

## VANDALISME BENTUK BAHASA DI LINGKUNGAN SMA DI KABUPATEN REMBANG; KAJIAN SOSIOSEMANTIK

Shofiyuddin<sup>1</sup>, Suantoko<sup>2</sup>

Universitas PGRI Ronggolawe, Universitas PGRI Ronggolawe  
shofiunirow@gmail.com, stsuantoko109@gmail.com

### Abstrak

Vandalisme merupakan tindakan perusakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks perusakan, salah satunya vandalisme diwujudkan dalam bentuk aksi coret-coret yang dilakukan oleh masyarakat terhadap objek tertentu. Coretan yang merupakan bentuk vandalisme tersebut sering berupa bahasa yang memenuhi struktur dan mengandung makna tertentu. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan menjelaskan makna vandalisme bentuk bahasa yang terdapat di lingkungan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Rembang. Variasi bahasa yang menjadi isi vandalisme bentuk bahasa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari struktur, latar belakang, dan makna yang terkandung dalam bentuk vandalisme tersebut. Kajian terhadap vandalisme bentuk bahasa dianalisis melalui kajian sosiosemantik yang terarah pada wujud dan makna bahasa yang menjadi bentuk vandalisme. Hasil kajian ini merepresentasikan variasi-variasi bahasa yang digunakan dalam tindakan vandalisme yang menunjukkan bentuk, sifat baik-buruk, dan makna yang terkandung dalam vandalisme bentuk bahasa.

**Kata Kunci:** *vandalisme, bahasa, dan sosiosemantik*

### Pendahuluan

Bahasa memiliki wujud berupa simbol dan bunyi yang dapat dinikmati melalui indera yang dimiliki manusia. Pengejawantahan wujud bahasa tersebut dalam bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Keraf (2004:1) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Proses kreativitas alat ucap manusia akan mewujudkan variasi bahasa yang berupa simbol dan bunyi.

Bahasa memiliki sifat *arbitrer* (sewenang-wenang) atau bebas. Kebebasan berbahasa mendorong terwujudnya variasi berbahasa. Variasi bahasa berkembang dalam ranah bahasa kedaerahan\_dialek sampai pada bahasa nasional\_bahasa Indonesia. Variasi bahasa terkadang disalahartikan dan disalahgunakan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam kehidupan remaja. Usia remaja\_termasuk usia anak Sekolah Menengah Atas (SMA) sering menyalahgunakan bahasa dalam kehidupannya. Penyalahgunaan tersebut dapat terlihat pada aksi coret-coret yang dilakukan oleh remaja (khususnya siswa SMA) pada tempat yang tidak semestinya. Aksi coret-coret tersebut merupakan bentuk tindakan yang sangat merugikan pihak lain, bahkan jika coretan tersebut pada tempat-tempat umum, maka akan merugikan pihak lain dan akan memudahkan bahkan menghilangkan

keindahan objek atau tempat tertentu. Aksi corat-coret tersebut merupakan bentuk vandalisme yang harus dihindari karena merugikan orang lain, sehingga tindakan ini dinamakan sebagai vandalisme (khususnya: vandalisme bentuk bahasa).

Coretan yang merupakan bentuk vandalisme tersebut sering berupa bahasa yang memenuhi struktur dan mengandung makna tertentu. Vandalisme bentuk bahasa menjadi masalah dan mengganggu keindahan objek atau tempat tertentu ketika ditempatkan pada tempat yang tidak semestinya. Vandalisme sebagai hasil dari tangan-tangan jahil yang mengekspresikan gagasan atau isi pikiran pada tempat yang tidak sesuai sehingga mengganggu kenyamanan orang lain. Meskipun vandalisme dihindari dalam aturan ketertiban yang berlaku di suatu lingkungan, namun pada dasarnya vandalisme adalah bahasa ekspresi yang mengandung pesan yang bisa dipahami melalui cara-cara persuasif.

Variasi bahasa yang menjadi isi vandalisme bentuk bahasa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari struktur, latar belakang, dan makna yang terkandung dalam bentuk vandalisme tersebut. Melalui kajian sosiosemantik, kajian ini terarah pada pembahasan wujud dan makna vandalisme bentuk bahasa yang terdapat di lingkungan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Rembang.

## Pembahasan

Sosiolinguistik mengacu pada pemakaian bahasa dalam masyarakat tertentu yang selanjutnya bahasa tersebut menjadi ciri khas pengguna bahasa. Hymes (dalam Sumarsono, 2011:3) mengemukakan “*sociolinguistics could be taken to refer to use of linguistic data and analysis in other discipline concerned with social life and conversely, to use of social data and analysis in linguistics*”. Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik.

Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:7) mengemukakan bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Konsep tersebut menunjukkan bahwa sosiolinguistik bermanfaat bagi kehidupan praktis. Sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi. Sosiolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa, dan apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Tanda yang dimaksud dalam kajian semantik adalah *tanda linguistik* (dalam bahasa Prancis: *signe linguistique*). Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009:2) mengemukakan bahwa tanda linguistik atau tanda yang menjadi kajian dalam ilmu semantik terdiri dari dua komponen: (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Parera (2004:42) menjelaskan bahwa semantik merupakan satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Makna yang menjadi kajian dalam semantik adalah makna bahasa yang terdiri dari makna bunyi bahasa, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan kata

lain, semantik dapat diartikan dengan bahasa yang lebih sederhana yaitu ilmu tentang makna.

Makna merupakan isi suatu bahasa. Penggunaan bahasa didasari atas maksud atau tujuan tertentu. Interpretasi makna akan mendapatkan maksud yang sesuai dengan bentuk atau wujud bahasa. Palmer (dalam Djajasudarma, 2013:3) mengemukakan bahwa aspek makna dapat dipertimbangkan dari aspek fungsi, dan dapat dibedakan atas: (1) *sense*/pengertian; (2) *feeling*/perasaan; (3) *tone*/nada; dan (4) *intension*/tujuan. Aspek makna pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Kita memahami tema di dalam informasi karena apa yang kita katakan atau apa yang kita dengar memiliki pengertian dan tema. Kita mengerti tema karena kita paham akan kata-kata yang melambangkan tema tersebut.

Aspek makna tujuan adalah “*his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote*” (tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan). Apa yang kita ungkapkan di dalam makna aspek tujuan memiliki tujuan tertentu. Leech (dalam Djajasudarma, 2013:6) mengemukakan aspek makna tujuan melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat: (1) deklaratif; (2) persuasif; (3) imperatif; (4) naratif; (5) politis; dan (6) paedagogis/pendidikan.

Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis makna. Palmer (dalam Pateda, 2010:96) mengemukakan ada 4 jenis makna: (1) makna kognitif (*cognitive meaning*); (2) makna ideasional (*ideational meaning*); (3) makna denotasi (*denotational meaning*); dan (4) makna proposisi (*propositional meaning*). Verhaar mengemukakan istilah *makna gramatikal* dan *makna leksikal*, sedangkan Boomfield mengemukakan istilah makna sempit (*narrowed meaning*) dan makna luas (*widened meaning*).

Leech (dalam Chaer, 2009:59) yang karyanya banyak dijadikan dasar dalam kajian semantik membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual; (2) makna konotatif; (3) makna stilistika; (4) makna afektif; (5) makna reflektif; (6) makna kolokatif; dan (7) makna tematik. Dengan catatan makna konotatif, stilistika, afektif, reflektif, dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif. Dengan demikian, merujuk pada

pendapat Leech, ada dua jenis makna yaitu makna konseptual dan makna asosiatif.

Chaer (2009:59) mengemukakan secara lebih rinci berbagai jenis makna berdasarkan kriteria dan sudut pandang tertentu. Berdasarkan jenis semantik dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan makna dibedakan adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Kajian sosiosemantik pada vandalisme bentuk bahasa salah satunya akan berorientasi pada analisis/mengidentifikasi jenis makna yang terdapat pada vandalisme bentuk bahasa. Berdasarkan identifikasi ini akan dapat diketahui/disimpulkan variasi makna atau lebih bersifat kecenderungan makna yang dimunculkan oleh para pelajar SMA di Kabupaten Rembang pada tindakan vandalisme yang berwujud bahasa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2006:112). Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis kata, frase, kalimat atau wacana yang menjadi hasil aksi vandalisme (selanjutnya peneliti sebut dengan istilah vandalisme bentuk bahasa) yang terdapat di lingkungan SMA Negeri di Kabupaten Rembang. Metode padan ekstralingual untuk menganalisis latar belakang yang mendasari aksi vandalisme. Berikut analisis data hasil penelitian.

#### (1) # *Jgn diambil*

##### **XI IPS 5 OJO DIAMBIL**

Vandalisme bentuk bahasa di atas terdapat pada bangku tempat duduk yang terdapat di depan kelas yang biasa digunakan siswa untuk tempat santai di saat istirahat atau jam pelajaran belum dimulai. Konstruksi bahasa yang digunakan terdiri atas klausa pertama: *Jgn diambil* merupakan bentuk bahasa Indonesia

(“jgn” bentuk lenkapnya “jangan”), dan klausa kedua: *XI IPS 5 OJO DIAMBIL* merupakan bentuk bahasa Indonesia yang mengalami campur kode dengan bahasa Jawa.

Berdasarkan struktur bahasa yang digunakan, menunjukkan bahwa latar belakang sosial penulis adalah orang Jawa, dibuktikan dengan adanya campur kode pada klausa kedua dengan kata “ojo” (yang berarti: *jangan*). Dapat dijelaskan, berdasarkan konsep sosiolinguistik yang selalu berkaitan dengan “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”, bahasa tersebut ditulis oleh siswa SMA kelas XI IPS 5 sebagaimana yang tertera secara eksplisit pada struktur bahasa. Dapat diinterpretasikan bahwa situasi yang melatarbelakangi konteks bahasa tersebut adalah bangku yang seharusnya ada di depan ruang kelas XI IPS. Siswa kelas tersebut merasa memiliki bangku tersebut dan melarang siswa/kelas lain untuk mengambil, dibuktikan dengan penggunaan kata “ojo”, “jangan”. Adanya larangan tersebut, menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS 5 berusaha mempertahankan bangku yang dimilikinya di depan kelas.

Merujuk pada fungsi bahasa, berdasarkan teori Palmer, data di atas mengandung makna *intension/* tujuan, yakni penulis bertujuan melarang dan mempertahankan sesuatu yang telah dimiliki. Aspek makna yang dimunculkan adalah *his aim\_tujuan* atau maksud. Sebagaimana makna *intension* yang terdapat pada data pertama, berdasarkan teori Leech aspek makna tujuan melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat imperatif yang berisi larangan atau perintah (dibuktikan dengan penggunaan kata “jangan” atau “ojo” pada awal klausa) yang termasuk dalam tipe makna konseptual, yakni makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun.

#### (2) *Biutiful girl*

Vandalisme bentuk bahasa di atas terdapat pada laci meja tempat belajar siswa di dalam kelas. Konstruksi bahasa yang digunakan terdiri atas satu klausa bahasa Inggris, bentuk bahasa Indonesianya “gadis cantik” merupakan bentuk klausa nomina.

Berdasarkan struktur bahasa yang digunakan, menunjukkan bahwa latar belakang sosial penulis sedikit banyak memiliki kemampuan berbahasa Inggris, dibuktikan dengan penggunaan kosa kata bahasa Inggris.

Dapat dijelaskan, berdasarkan konsep sosiolinguistik yang selalu berkaitan dengan “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”, bahasa tersebut ditulis oleh siswa SMA yang secara implisit menunjukkan kekaguman kepada seorang gadis teman sekolahnya yang memiliki paras yang cantik. Kekaguman tersebut menjadi sifat yang mendasar pada naluri dan logika manusia untuk saling suka atau kagum dengan lawan jenis. Usia anak SMA menunjukkan kematangan mental yang beranjak stabil, sehingga sudah memiliki kepekaan yang cukup tajam terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya.

Merujuk pada fungsi bahasa, berdasarkan teori Palmer, data di atas mengandung makna *feeling*/ perasaan, yakni penulis mengungkapkan isi perasaannya untuk menilai seseorang yang ada di sekitarnya, meskipun penilaian tersebut lebih bersifat subjektivitas emosional. Aspek makna yang dimunculkan adalah *conscious or unconscious* \_disadari atau tidak disadari yang menunjukkan kepekaan seseorang terhadap kondisi di sekitarnya sehingga memunculkan kesadaran untuk memberikan tanggapan, penilaian, atau rangsangan atas dasar kekuatan subjektivitas emosional yang dimiliki. Sebagaimana makna *feeling* yang terdapat pada data kedua, berdasarkan teori Leech aspek makna tujuan melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif yang berisi pengakuan atau penilaian terhadap objek tertentu yang termasuk dalam tipe makna konseptual, yakni makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun.

### (3) RANI u ..... 4eveR

Vandalisme bentuk bahasa di atas terdapat pada laci meja tempat belajar siswa di dalam kelas. Konstruksi bahasa yang digunakan terdiri atas kalimat dengan struktur lengkap menggunakan kosa kata bahasa Inggris dan sebuah lambang (dalam bentuk bahasa Indonesia: Rani aku cinta kamu selamanya). Cinta dituliskan dengan lambang daun waru yang telah menjadi konvensi masyarakat bahwa lambang daun waru bermakna cinta. Terdapat pula variasi penulisan bahasa “forever” yang ditulis “4forever”. Angka 4, jika dibaca dalam bahasa Inggris four, jadi memiliki kemiripan dengan bunyi /for/ pada awal kata “forever”.

Berdasarkan struktur bahasa yang digunakan, menunjukkan bahwa latar belakang sosial penulis sedikit banyak memiliki

kemampuan berbahasa Inggris, dibuktikan dengan penggunaan kosa kata bahasa Inggris dan bentuk penulisannya merujuk pada bentuk bahasa gaul (bahasa di kalangan anak muda zaman modern). Dapat dijelaskan, berdasarkan konsep sosiolinguistik yang selalu berkaitan dengan “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”, bahasa tersebut ditulis oleh siswa SMA laki-laki yang tertarik dengan lawan jenis seorang siswa putri bernama Rani. Kematangan emosional remaja usia SMA, menjadikan dirinya mulai tertarik dengan lawan jenis dan pengaruh budaya masyarakat saat ini, khususnya pemuda tidak malu lagi untuk berterus terang dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Usia anak SMA sangat kental akan kondisi tersebut.

Merujuk pada fungsi bahasa, berdasarkan teori Palmer, data di atas mengandung makna *feeling*/ perasaan, yakni penulis mengungkapkan isi perasaannya mencintai seorang siswa bernama Rani. Aspek makna yang dimunculkan adalah *conscious or unconscious* \_disadari atau tidak disadari yang menunjukkan kepekaan seseorang terhadap kondisi di sekitarnya sehingga memunculkan kesadaran untuk memberikan tanggapan, penilaian, atau rangsangan atas dasar kekuatan subjektivitas emosional yang dimiliki. Sebagaimana makna *feeling* yang terdapat pada data ketiga, berdasarkan teori Leech aspek makna tujuan melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif yang berisi penyampaian atau pengungkapan isi perasaan/ hati yang terdorong oleh perkembangan mental pada usia remaja untuk tertarik dengan lawan jenis dan bentuk bahasa tersebut termasuk dalam tipe makna konseptual, yakni makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terkait dengan vandalisme bentuk bahasa di lingkungan SMA, dapat diambil dua simpulan.

1. Wujud vandalisme bentuk bahasa di lingkungan SMA di Kabupaten Rembang ada yang berupa kata, klausa, kalimat, dan gabungan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Variasi vandalisme bentuk bahasa ada yang berupa bahasa Inggris secara penuh, bahasa Indonesia secara penuh, bahasa Jawa

secara penuh, dan terdapat pula yang berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan Jawa dan bahasa Indonesia dengan Inggris.

2. Makna yang terkandung dalam bahasa yang menjadi bentuk vandalisme di lingkungan SMA di Kabupaten Rembang meliputi makna *feeling* dan *intension* yang mengandung aspek deklaratif dan persuasif sebagai bentuk makna konseptual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama
- Mahsun. 2006. *Metode Analisis Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiri, Bambang. 2014. "Sekolah sebagai Pelopor Pencegahan Aksi Vandalisme". *Derap Guru*. Edisi 177 Th. XIV Oktober 2014
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar